Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap
Jurnal Akuntansi dan Pajak

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER GOODS* DI BEI

Nurmadi Harsa Sumarta[1)], Natasha Milani[2)], Edy Supriyono[3)]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Pustapako Universitas Sebelas Maret
E-mail: nurmadi@staff.uns.ac.id
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
E-mail: milaninatasha27@gmail.com
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pustapako Universitas Sebelas Maret
E-mail: edyvision7@gmail.com

Abstract

This study was designed to proffer evidential support for the influence of environmental performance on firm value and environmental disclosure on the value of consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variable measurement of environmental performance in this research is based on the PROPER grading system, which varies in grades on a scale of 1 to 5. Meanwhile, the technique of assessing environmental disclosure is made using the environmental aspects of the GRI. The data sample consists of 22 companies within the consumer goods industry from 2017 to 2021, with a total processed sample amounting to 110 data points. The processing method involves multiple linear regressions with a random effects model (REM). Data processing using Eviews 12 shows that environmental performance positively affects firm value and environmental disclosure negatively affects firm value.

Keywords : *environmental performance, environmental disclosure, firm value, PROPER*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya dimiliki oleh sejumlah pemegang saham *(shareholders).* Shareholders ini berbeda-beda dalam banyak hal, termasuk usia, kekayaan, toleransi risiko, dan strategi investasi. Namun, mereka biasanya memiliki tujuan keuangan yang serupa yakni menginginkan manajer keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan, maka kesejahteraan *shareholder* juga turut meningkat (Brealey et al., 2017).

Salah satu faktor yang mampu memengaruhi investor serta masyarakat ialah nilai perusahaan. Baiknya penilaian atas nilai perusahaan akan sejalan dengan dampak baik yang memengaruhi pembagian dividen serta kesejahteraan pemegang saham. Dampak baik tersebut akan menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada suatu entitas. Sedangkan dalam perspektif masyarakat, mereka akan menggunakan jasa atau mengonsumsi produk suatu entitas yang *brand image*-nya baik.

Dengan adanya citra baik entitas, investor dan masyarakat akan memiliki keyakinan bahwa kualitas dan kinerja perusahaan adalah bagus. Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan tidak semata-mata untuk maksimalisasi profitabilitas melainkan juga untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Sehingga nilai perusahaan memiliki arti penting dalam bisnis karena hal tersebut berkaitan dengan nama baik perusahaan di mata publik (Oktarina, 2018).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kinerja lingkungan.

Kusuma & Dewi (2019) menemukan bahwa nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Selain itu, Harjoto & Laksmana (2018) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dengan nilai perusahaan karena kinerja lingkungan mengurangi pengambilan risiko yang berlebihan.

Topik mengenai lingkungan akan terus menjadi perhatian seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan industri usaha yang sejalan dengan majunya teknologi ikut andil dalam keterpurukan lingkungan dan memberikan dampak kepada keseimbangan kesehatan, ekologi, bahkan iklim di dunia. Oleh karena itu, kinerja lingkungan perusahaan semakin penting bagi investor, pembuat kebijakan publik, dan masyarakat umum (Villiers & Van Staden, 2011).

Selain kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan informasi yang berharga bagi pemegang saham karena mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalokasikan biaya demi menjaga kelestarian lingkungan yang secara tidak langsung di masa mendatang akan berpengaruh kepada keberlanjutan usaha.

Di Indonesia sejumlah peraturan terkait pengelolaan serta pengungkapan lingkungan terlah diatur. Peraturan-peraturan tersebut mengamanatkan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan perlindungan lingkungan. Salah satunya seperti tertulis pada pasal 68 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berbunyi seperti "Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib: a) memberikan informasi yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara jujur, transparan, dan tepat waktu; b) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan c) menaati ketentuan baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup."

Martin dan Moser (2016) menunjukkan bahwa investor potensial secara positif melihat perusahaan yang dengan senang hati mengungkapkan inisiatif investasi hijaunya. Iatridis (2013) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berisikan informasi yang relevan tentang nilai perusahaan. Akibatnya, pengungkapan dilakukan bukan sebab adanya tekanan regulasi saja, melainkan juga demi menarik investor, yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan hingga pada akhirnya mencerminkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020), sampah menjadi salah satu isu lingkungan nasional yang mendominasi di Indonesia. Selain lingkup nasional, sampah plastik bahkan menjadi permasalahan lingkungan global. World Population Review menyatakan Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara penghasil sampah plastik terbanyak di dunia dengan 9,13 juta ton.

Polusi plastik merupakan ancaman bagi lingkungan dan berpotensi membawa dampak pada kesehatan manusia. Kemasan plastik menyumbang bagian terbesar dalam manufaktur plastik global. *Brand audit report* yang diterbitkan oleh Break Free From Plastic (BFFP) menunjukkan bahwa kemasan plastik dari perusahaan fast moving consumer goods (FMCGs) paling sering ditemukan di seluruh dunia. Berdasarkan brand audit yang dilakukan di 11 pesisir pantai Indonesia, Aliansi Zero Waste Indonesia menemukan sampah plastik paling banyak ditemukan berasal dari Indofood, Unilever, Aqua, Wings Food, dan Mayora Indah.

Fenomena tersebut di atas menjelaskan bahwa selain faktor ekonomi, faktor lingkungan juga penting bagi perusahaan dan perlu mendapat perhatian. Perhatian perusahaan terhadap lingkungan dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bawai & Kusumadewi, 2021). Urgensi terhadap pengelolaan lingkungan yang selaras dengan

standar baik nasional maupun global dan pengungkapan juga diperlukan perusahaan untuk transparansi dan kepercayaan. Oleh karena itu, penilitian dilakukan dengan tujuan memperoleh bukti empiris terkait dua variabel: pengaruh kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap *firm value* barang konsumen di BEI.

Hubungan antar varibel pada penelitian ini dielaborasikan dengan teori sinyal atau *signaling theory*. Teori sinyal pada konsepnya berkaitan dengan mereduksi asimetri informasi di antara dua kelompok (Connelly et al., 2011). Untuk membantu manajemen memproyeksikan masa depan perusahaan, teori sinyal adalah langkah yang diambil oleh manajemen. Teori ini menerangkan tentang alasan perusahaan dapat terdorong untuk membagikan informasi baik keuangan maupun non-keuangannya. Efektivitas pensinyalan dapat dimaksimalkan dengan memberikan lebih banyak sinyal yang dapat diobservasi atau menambah frekuensi sinyal. Dengan memberikan sinyal yang berulang-ulang melalui penyaluran yang konsisten dapat meminimalisir kemungkinan timbulnya asimetri informasi.

Lebih lanjut, teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan dan non-keuangan. Pengungkapan tanggung jawab lingkungan bisa digunakan sebagai cara manajemen untuk memberi tahu publik bahwa perusahaan memiliki nilai dan prospek yang baik di masa depan.

Fatemi, Glaum, and Kaiser (2018) menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan, dan sebaliknya. Chvatalová, Kocmanová, and Dočekalová (2011) kemudian memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat berperan penting dalam perumusan kebijakan strategis perusahaan dan keberhasilan keberlanjutan jangka panjang. Sementara itu, Chong, Ong, and Tan (2018) menegaskan perlunya keterlibatan perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan guna mengoptimalkan nilai perusahaan. Friede, Busch, and Bassen (2015) mempelajari lebih dari 2.200 penemuan penelitian individu dan menyimpulkan bahwa investasi bisnis dalam ESG adalah wajar mengingat kemampuannya untuk mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Hal ini menandakan bahwa kinerja keberlanjutan yang tercermin melalui keterlibatan perusahaan dalam kegiatan lingkungan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, kinerja keuangan jangka pendek, dan nilai perusahaan jangka panjang. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan *signaling theory* yang berfokus pada minimalisasi asimetri informasi dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan dan nonkeuangan tidak terkecuali informasi lingkungan. Sinyal positif dari pengungkapan lingkungan dapat mempengaruhi citra eksternal perusahaan dan operasi internal. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziza (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif secara signifikan pada *image* perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), termasuk indikator lingkungan di dalamnya, merupakan investasi masa depan yang akan membawa nilai perusahaan yang lebih baik di mata investor (Bawai & Kusumadewi, 2021). Dengan mengungkapkan informasi lingkungannya kepada publik, perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka dan menciptakan keunggulan kompetitif dalam industri yang sama.

Melakukan pengungkapan lingkungan membuat perusahaan lebih *aware* terhadap risiko-risiko terkait lingkungan. Sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan kontrol internalnya guna mencegah risiko tersebut benar-benar terjadi. Peningkatan kontrol internal tersebut juga menarik banyak investor (Cai et al., 2023). Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sehingga hubungan antar variabel ini mendukung hipotesis berikut:

H_2: Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. METODE PENELITIAN

Studi jenis ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan *purposive sampling technique*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti PROPER. Subjek dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 – 2021; dan 2) perusahaan *consumer goods* yang memperoleh peringkat PROPER periode 2017 – 2021. Data diperoleh dari berbagai sumber: BEI, publikasi PROPER, laporan laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Sampel data terdiri dari 22 perusahaan sektor *consumer goods* dari tahun 2017 – 2021 sehingga total sampel diolah sebanyak 110 entitas. Metode regresi linier berganda dengan level signifikansi sebesar 5% berfungsi sebagai teknik pengolah data. Model yang dikembangkan dalam studi ini digambarkan dalam gambar 1.

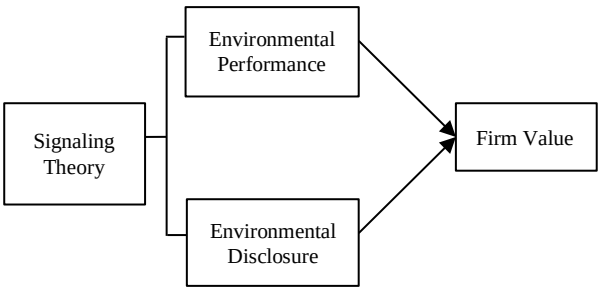

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Objek pada studi ini adalah *firm value* (nilai perusahaan), yang berfungsi sebagai variabel dependen. Bawai & Kusumadewi (2021) mengungkapkan bahwa pengukuran nilai perusahaan diformulasikan berdasarkan rumus Tobin's Q yaitu seperti di bawah ini:

$$Q = \frac{EMV + D}{TA}$$

Di mana:

Q = Nilai Perusahaan
EMV = *Market Value of Equity* didapat dengan mengalikan closing harga saham pada akhir tahun dengan total saham beredar pada akhir tahun
TA = Total Aset
D = Total Nilai Buku Hutang

Objek penelitian berupa variabel independen adalah *environmental performance* (kinerja lingkungan). *Environmental performance* perusahaan dinilai oleh peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Ada berbagai aspek yang ditinjau dalam penilaian PROPER, misalnya; ketaatan akan pengendalian pencemaran air, udara, manajemen limbah B3, dan AMDAL. Dalam evaluasi PROPER, perusahaan akan diberi peringkat EMAS atau HIJAU jika melampaui peraturan yang dipersyaratkan, peringkat BIRU jika memenuhi peraturan, dan MERAH atau HITAM jika tidak memenuhi peraturan, sesuai dengan tingkat ketidakpatuhannya.

Pengukuran kinerja didasarkan pada sistem peringkat, mulai dari 1 hingga 5: skor 5 diberikan kepada perusahaan yang manajemen kinerja lingkungannya mendapatkan warna emas dalam PROPER; skor 4 untuk warna hijau dalam PROPER; skor 3 untuk warna biru dalam PROPER; skor 2 untuk warna merah dalam PROPER; dan skor 1 untuk warna hitam dalam PROPER.

Objek penelitian lain yang menjadi variabel independen adalah *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Aspek lingkungan dari panduan Global Reporting Initiative (GRI) digunakan untuk mengukur tingkat *disclosure* atas tanggung jawab lingkungan perusahaan. Aspek lingkungan tersebut terdiri dari 12 indikator yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam 34 item. Teknik penilaian pengungkapan lingkungan berdasarkan aspek lingkungan GRI dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\%\text{pengungkapan} = \frac{\text{total item yang diungkapkan}}{\text{total maksimum item yang diungkapkan}} \text{ x100\%}$$

Untuk mengetahui bagaimana variabel independen memengaruhi nilai bisnis, model digunakan seperti di bawah ini:

$$FV_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 EnP_{it} + \beta_2 EnD_{it} + \varepsilon_{it}$$

FV_{it} adalah *firm value* yang dihitung dengan rumus Tobin's Q, EnP_{it} merupakan *environmental performance* yang teknik penilaiannya didasarkan pada aspek lingkungan GRI, EnD_{it} merupakan *environmental disclosure* yang berupa rata-rata tingkat pengungkapan berdasarkan aspek lingkungan GRI, serta e yaitu terminologi *error.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Hasil penelitian

Tiga uji dijalankan untuk menetapkan model regresi data panel yang tepat. Uji chow dengan nilai probabilitas f adalah 0,0000 atau kurang dari 0,05, jadi H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini daripada *Common Effect Model* (CEM). Kemudian, uji hausman dengan hasil nilai probabilitas adalah 0.9794. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan untuk penelitian ini daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, uji LM dengan hasil nilai Cross-section Breusch-Pagan adalah 0.0000 atau kurang dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga, model regresi data panel yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Constanta	1.836555	14.36840	NA
EnP	0.217413	15.97337	1.125291
EnD	6.035749	4.023189	1.125291

Sumber: olah data, 2023

Uji multikolinearitas dilakukan sebagai persyaratan penggunaan analisis regresi linier berganda. Dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah ada hubungan di antara variabel bebas. Hasilnya menunjukkan bahwa tiap-tiap variabel mempunyai skor centered VIF di bawah 10, yang berarti bahwa model tidak terjangkit problem multikolinearitas atau tidak memiliki multikolinearitas sama sekali.

Tabel 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	1.706543	0.875000	1.950336	0.0538
EnP	0.112781	0.210817	0.534973	0.5938
EnD	0.335498	1.204807	0.278466	0.7812

Sumber: olah data, 2023

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk memastikan apakah ada ketidaksamaan varians antara pengamatan dan residual. Untuk menguji heteroskedastisitas di sini memakai uji glejser. Ini berarti meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel terikat terhadap tiap-tiap independen. Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi hasil regresi adalah lebih dari 0,05. Yang berarti, model regresi penelitian tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R^2	**Keterangan**
0.053228	Variabilitas sebesar 5,32%

Sumber: olah data, 2023

Berdasarkan tabel 3, Adjusted R-Square (R2) yakni sebesar 0,0532. Angka tersebut membuktikan bahwa proporsi keterlibatan atau kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebanyak 5,32%. Dengan kata lain, kedua variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki kemampuan untuk mengelaborasikan variabel terikatnya sebesar 5,32%. Sedangkan 94,68% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam model regresi tersebut.

Tabel 4 Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	4.035922
Prob(F-statistic)	0.020453

Sumber: olah data, 2023

Tabel di atas menyiratkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah 4,035, sedangkan nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% adalah 3,93. Dengan nilai probabilitas 0,020, yang lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwasanya kedua variabel bebas dalam studi ini memiliki pengaruh secara bersamaan kepada *firm value* yang dihitung dengan mempergunakan Tobin's Q.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	4.065564	1.999764	2.033022	0.0445
EnP	1.269688	0.612273	2.073727	0.0405
EnD	-8.636123	3.574622	2.415954	0.0174

Sumber: olah data, 2023

Pada tabel 5 disajikan hasil pengujian yang menyiratkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel bebas kinerja lingkungan adalah 2,073727, nilai t-tabelnya adalah 1,65, yang mengindikasikan bahwa nilai t-hitung lebih tinggi dari nilai t-tabel (2,073727 lebih tinggi dari 1,65), dan nilai probabilitasnya adalah 0,0405, yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hasil studi ini menyebutkan bahwa kinerja lingkungan secara positif dan signifikan memengaruhi *firm value* yang

diestimasi melalui Tobin's Q. Sehingga hipotesis 1 terdukung.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwasanya t-hitung untuk variabel pengungkapan lingkungan sama dengan -2,415954, sedangkan itu nilai t-tabel sama dengan 1,65 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih rendah dibandingkan dengan nilai t-tabel (-2,415954 < 1,65), selanjutnya probabilitasnya juga terlihat lebih rendah dari 0,05 yaitu senilai 0,0174. Ini mendukung hipotesis 2 karena mengindikasikan bahwasanya pengaruh negatif dari variabel bebas yakni pengungkapan lingkungan terhadap *firm value* ialah tidak signifikan.

3.2.Pembahasan

Hipotesis 1 pada studi ini terdukung. Hipotesis 1 menyatakan bahwasanya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap firm value. Nilai positif mengindikasikan bahwasanya kinerja lingkungan adalah hal positif yang dijalankan oleh entitas. Semakin baik kinerja lingkungan suatu entitas bisnis, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengoptimalkan nilainya. Peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1% diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan sebesar 1.269%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Edi Wijaya Kusuma & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Selain itu, didukung juga dengan hasil penelitian Harjoto & Laksmana (2018) yang mengungkapankan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Hal ini karena dengan pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik akan mengurangi pengambilan risiko yang berlebihan. Kemudian, dengan menjalankan praktik kinerja lingkungan akan mengisyaratkan sinyal baik kepada investor dan publik bahwa perusahaan tersebut mampu mengendalikan risiko atas aktivitas usahanya. Sehingga dalam jangka panjang pelaksanaan kinerja lingkungan tersebut akan dapat meningkatkan nilai usaha.

Sedangkan pada hipotesis 2 dinyatakan bahwasanya pengungkapan lingkungan memengaruhi sebuah firm value. Nilai negatif menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memengaruhi nilai perusahaan dengan cara yang negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang ditunjukkan oleh skor indeks GRI untuk pengungkapan lingkungan, maka semakin rendah *firm value*-nya. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan Aziza (2014); Bawai & Kusumadewi (2021); dan Cai, Wang, & Liu (2023) yang mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan memengaruhi nilai perusahaan secara positif.

Pengungkapan lingkungan mengacu pada praktik perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja dan dampak lingkungan mereka. Meskipun sering dipandang sebagai langkah positif menuju transparansi dan keberlanjutan perusahaan, pengungkapan lingkungan dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan di sektor barang konsumsi. Pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan pengawasan dan kritik dari para pemangku kepentingan, termasuk konsumen, investor, dan lembaga regulator. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan reputasi bagi perusahaan, yang mengarah pada penurunan kepercayaan dan loyalitas konsumen.

Penerapan praktik ramah lingkungan dapat menjadi mahal bagi beberapa perusahaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut umumnya dibebankan kepada masyarakat, yang dalam hal ini konsumen, melalui harga yang lebih tinggi atau margin laba yang lebih rendah. Alhasil, perusahaan berpotensi mengalami penurunan penjualan atau profitabilitas karena meningkatnya persaingan dengan perusahaan yang menawarkan harga lebih murah.

Selain itu, ketentuan pengungkapan lingkungan tidak terstandardisasi di seluruh industri atau negara. Kurangnya konsistensi ini menyulitkan investor untuk secara akurat membandingkan performa lingkungan perusahaan dan membuat keputusan investasi

yang tepat. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance (*kinerja lingkungan), *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) dan *firm value* (nilai perusahaan). Berdasarkan data empiris penelitian saat ini, kedua variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh kepada *firm value*. Akan tetapi, arah *influence* dari kinerja lingkungan terhadap *firm value* berbeda dengan pengungkapan lingkungan terhadap *firm value*.

Efek positif yang dimiliki kinerja lingkungan terhadap *firm value* terbukti di dalam studi ini. Artinya, kinerja lingkungan perusahaan yang semakin baik akan mampu mendongkrak *firm value*. Hasil studi ini selanjutnya menemukan bahwasanya pengungkapan lingkungan berdampak negatif terhap *firm value*. Meskipun kewajiban perseroan untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya sudah diamanatkan melalui undang-undang seperti UU No 40 Tahun 2007 tidak ada sanksi yang dijatuhkan atas absennya *sustainability report.* Perusahaan masih cenderung menganggap bahwa pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan menambah beban finansial mereka. Sehingga masih belum banyak perusahaan khususnya sektor *consumer goods* yang menerbitkan *sustainability report.*

Keterbatasan dalam studi ini ialah berkaitan dengan sampel. Hal ini dikarenakan studi hanya dilakukan terhadap perusahaan sektor *consumer goods* yang mendapat peringkat PROPER. Cakupan ini mungkin belum bisa menggambarkan kondisi keseluruhan di Indonesia. Penelitian ini hanya mengobservasi selama periode lima tahun. Pengukuran pengungkapan lingkungan bersumber indeks GRI pada dasarnya bersifat subyektif dan mungkin tidak sepenuhnya akurat karena mengandung penilaian subyektif dalam pelaksanaa analisis konten. Selain itu, kinerja lingkungan hanya dinilai berdasarkan publikasi hasil penilaian PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diikuti perusahaan merupakan inisiatif dari perusahaan itu sendiri. Sehingga ada kemungkinan bahwa PROPER cenderung diikuti oleh Perusahaan yang kinerja lingkungannya telah baik saja.

Bagi regulator dan pemerintah temuan ini memberi informasi tambahan mengenai pelaksanaan dan pengungkapan lingkungan di Indonesia. Mengingat tingkat pengungkapan tiap perusahaan yang relatif rendah, maka peran pengawas perlu ditingkatkan untuk meningkatkan persiapan pengungkapan dan meningkatkan kepatuhan perusahaan. Selain itu, pemerintah juga sebaiknya mulai mengeluarkan peraturan atau undang-undang yang jelas mengenai pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan agar ada keseragaman dan kepastian beserta dengan sanksi yang dikenakan apabila tidak menjalankan kewajiban tersebut.

5. REFERENSI

Aziza, N. (2014). Anteseden Pengungkapan Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Image Perusahaan. Jurnal Fairness, 4(1), 1–21. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/fairness/article/view/15294

Bawai, R., & Kusumadewi, H. (2021). Effect of Corporate Governance, Firm Characteristic, Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on Firm Value. Jurnal Economia, 17(1), 20–33. https://doi.org/10.21831/economia.v17i1.32523

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). Principles of Corporate Finance (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Cai, R., Lv, T., Wang, C., & Liu, N. (2023). Can Environmental Information Disclosure

Enhance Firm Value?—An Analysis Based on Textual Characteristics of Annual Reports. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(5). https://doi.org/10.3390/ijerph20054229

Chong, L. L., Ong, H. B., & Tan, S. H. (2018). Corporate risk-taking and performance in Malaysia: the effect of board composition, political connections and sustainability practices. Corporate Governance (Bingley), 18(4), 635–654. https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0095

Chvatalová, Z., Kocmanová, A., & Dočekalová, M. (2011). Corporate sustainability reporting and measuring corporate performance. IFIP Advances in Information and Communication Technology, 359 AICT, 245–254. https://doi.org/10.1007/978-3-642-22285-6_27

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. Journal of Management, 37(1), 39–67. https://doi.org/10.1177/0149206310388419

Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 3(1), 46–55. https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520

Edi Wijaya Kusuma, I. M., & Dewi, L. G. K. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi, 26, 2183. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p19

Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. Global Finance Journal, 38, 45–64. https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. Journal of Sustainable Finance and Investment, 5(4), 210–233. https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917

Harjoto, M., & Laksmana, I. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility on Risk Taking and Firm Value. Journal of Business Ethics, 151(2), 353–373. https://doi.org/10.1007/s10551-016-3202-y

Iatridis, G. E. (2013). Environmental disclosure quality: Evidence on environmental performance, corporate governance and value relevance. Emerging Markets Review, 14(1), 55–75. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.11.003

KLHK. (2020). Status Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020. 207.

Martin, P. R., & Moser, D. V. (2016). Managers' green investment disclosures and investors' reaction. Journal of Accounting and Economics, 61(1), 239–254. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.08.004

Nurhayati, M. (2013). Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap kebijkan dividen dan nilai perusahaan sektor non jasa. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, 5(2), 144–153.

Oktarina, D. (2018). The Analysis of Firm Value in Indonesia Porperty and Real Estate Companies. International Journal of Research Science & Management, 5(9), 85–92. https://doi.org/10.5281/zenodo.1462022

Plastic Pollution by Country 2023. (2023). World Population Review. https://worldpopulationreview.com/country-rankings/plastic-pollution-by-country

Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ Periode 2001-2004). The Indonesian Journal of Accounting Research, 10(2). https://doi.org/http://doi.org/10.33312/ijar.174